

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan sendiri menjadi objek dari penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series*, dimana periode dalam penelitian ini pada tahun 2006 – 2017. Data tersebut merupakan data bulanan yang diperoleh melalui situs Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan *Yahoo Finance*. Data yang diperoleh setiap tahunnya sebanyak 12 sehingga diperoleh 144 data selama periode 2006 – 2017. Data yang diolah dalam penelitian ini yaitu inflasi, nilai tukar Rupiah, SBI dan IHSG. Pengolahan data ini menggunakan program *Microsoft Excel* dan *EViews 9*.

B. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011), Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diteliti. Dalam menggunakan statistik deskriptif, suatu data dapat dilihat dari nilai rata – rata, standart deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewenes*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi, nilai tukar Rupiah, SBI dan IHSG. Data IHSG dan data kurs ditransformasikan menjadi Logaritma

Natural (Ln) untuk menyesuaikan data inflasi dan suku bunga. Hasil dari Analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

	IHSG	INFLASI	KURS	SBI
Mean	8.111389	6.402500	9.261597	7.262153
Median	8.275000	5.940000	9.175000	6.875000
Maximum	8.760000	17.92000	9.570000	12.75000
Minimum	7.120000	2.410000	9.050000	4.250000
Std. Dev.	0.464846	3.242910	0.164651	1.863650
Observations	144	144	144	144

Sumber: Data diolah 2018 (Lampiran 4)

Pada tabel 4.1 menunjukkan gambaran statistik deskriptif masing – masing variabel penelitian berupa *mean*, median, *maximum*, *minimum*, dan *standard deviation*. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan dan variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar Rupiah, dan SBI.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian (*observations*) yaitu sebanyak 144 sampel. Rata – rata (*mean*) dari variabel indeks harga saham gabungan sebesar 8,111389 dengan median sebesar 8,275000. Sedangkan nilai maksimum dari indeks harga saham gabungan sebesar 8,760000 dan nilai minimum sebesar 7,120000. Nilai *standart deviation* variabel indeks harga saham gabungan sebesar 0,464846.

Variabel inflasi memiliki nilai rata –rata sebesar 6,402500 dan median sebesar 5,940000. Nilai maksimum pada variabel inflasi sebesar 17,92000 sedangkan nilai minimum sebesar 2,410000. Nilai *std.deviation* variabel

inflasi sebesar 3,242910. Pada variabel nilai tukar Rupiah (kurs) mempunyai nilai rata – rata (*mean*) sebesar 9,261597 dengan median sebesar 9,175000. Nilai maksimum pada variabel kurs sebesar 9,570000 dan nilai minimum yaitu sebesar 9,050000. Sedangkan nilai *std. deviation* kurs yaitu 0,164651. Pada variabel suku bunga memiliki nilai rata – rata yaitu sebesar 7,262153 dan median sebesar 6,875000. Besarnya nilai maksimum variabel suku bunga yaitu 12,75000, sedangkan untuk nilai minimum sebesar 4.250000. Sedangkan nilai *std. deviation* sebesar 1,863650 .

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Gujarati (2007) menjelaskan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk model regresi dengan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu inflasi, kurs, dan SBI dengan variabel dependen IHSG. Berikut dibawah ini adalah tabel hasil dari analisis regresi linier berganda

Tabel 4.2
Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.644285	0.071812	8.971842	0.0000
INFLASI	-0.001551	0.005268	-0.294351	0.7689
KURS	-0.843534	0.199044	-4.237935	0.0000
SBI	-0.052332	0.025212	-2.075640	0.0398

Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah 2018 (Lampiran 5)

Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil regresi linier berganda sehingga diformulasikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 0,644285 - 0,001551 \text{ INFLASI} - 0,843534 \text{ KURS} - 0,052332 \text{ SBI} + e$$

Dengan demikian interpretasi dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Konstanta (α) pada tabel di atas mempunyai nilai sebesar 0,644285, artinya apabila variabel independen inflasi, nilai tukar Rupiah, dan SBI nilainya adalah 0, maka variabel indeks harga saham gabungan akan naik sebesar 0,644285.

b. Koefisien Regresi Inflasi

Nilai koefisien β_1 dari variabel inflasi yaitu sebesar -0,001551 dan menunjukkan arah negatif. Artinya, apabila variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka variabel IHSG juga akan mengalami penurunan sebesar 0,001551.

c. Koefisien Regresi Nilai Tukar Rupiah

Koefisien β_2 dari variabel nilai tukar Rupiah mempunyai nilai sebesar -0,843534 serta menunjukkan arah negatif. Artinya, apabila variabel nilai tukar Rupiah mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka variabel IHSG juga akan mengalami penurunan sebesar 0,843534.

d. Koefisien Regresi Suku Bunga

Nilai koefisien β_3 dari variabel suku bunga yaitu sebesar -0,052332 dan menunjukkan arah negatif. Artinya, apabila variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka variabel IHSG juga akan mengalami penurunan sebesar 0,052332.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat utama yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis linier berganda. Model regresi yang memenuhi seluruh uji asumsi klasik sehingga diperoleh model regresi yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimate) adalah model regresi yang baik. Dalam penelitian ini menggunakan 3 uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolinieritas adalah jika nilai $VIF < 10,0$ Ghozali (2011). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Centered VIF</i>	Keterangan
INFLASI	1.062837	Tidak terjadi multikolinieritas
KURS	1.020991	Tidak terjadi multikolinieritas
SBI	1.080575	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah 2018 (Lampiran 6)

Tabel 4.3 menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* dari masing – masing variabel independen. Nilai VIF pada variabel inflasi sebesar 1, 062837, pada variabel kurs sebesar 1.020991, dan SBI mempunyai nilai VIF sebesar 1,080575. Nilai VIF ketiga variabel tersebut masing-masing < 10 , sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan pada problem auto korelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat uji D-W (Durbin-Watson) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $0 < d < dl$, maka terdapat autokorelasi positif
- 2) Jika $dl \leq d \leq du$, maka tidak dapat disimpulkan

- 3) Jika $4-d_l < d < 4$, maka terdapat autokorelasi negative
- 4) Jika $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$, maka tidak dapat disimpulkan
- 5) Jika $d_u < d < 4-d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi

Tabel hasil Uji Autokorelasi sebelum transformasi dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
0,087620	Terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah 2018(Lampiran 7)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas nilai *Durbin-Watson* yaitu sebesar 0,087620. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terjadi autokorelasi, yang ditunjukkan dengan $dw < du$ ($0,087620 < 1,7704$). Dengan demikian diperlukan transformasi data agar diperoleh data tidak terkena autokorelasi. Pada penelitian ini transformasi data dilakukan dengan cara *Durbin's two-step Method*. Menurut Ghozali & Ratmono (2013) cara untuk mengobati data yang terkena Autokorelasi dengan *Durbin's two-step Method* adalah:

Untuk menjelaskan metode ini maka kita kembali ke model *generalized difference equation* persamaan :

$$Y_t = \beta_1(1 - \rho) + \beta_2 X_t - \rho \beta_2 X_{t-1} + \rho Y_{t-1} + e_t \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan regresi ini, Durbin mengajukan prosedur dua langkah untuk mengestimasi nilai ρ sebagai berikut :

1. Persamaan (1) kita perlakukan sebagai model regresi berganda. Lakukan regresi X_t , X_{t-1} dan Y_{t-1} terhadap Y_t , perlakukakan hasil estimasi koefisien $Y_t - 1 (= \rho)$ sebagai nilai estimasi dari ρ .
2. Setelah mencapai ρ pada langkah pertama, kemudian lakukan transformasi variabel $Y_t^* = (Y_t - \rho Y_{t-1})$ dan $X_{t-1}^* = (X_{t-1} - \rho X_{t-2})$ dan kemudian lakukan regresi metode OLS pada transformasi variabel persamaan $Y_t^* = \beta_1^* + \beta_2^* X_{t-1}^* + e_t$

Dan data yang telah di transformasi dapat dilihat pada lampiran 9.

Berikut dibawah ini adalah hasil dari Uji Autokorelasi setelah ditransformasi.

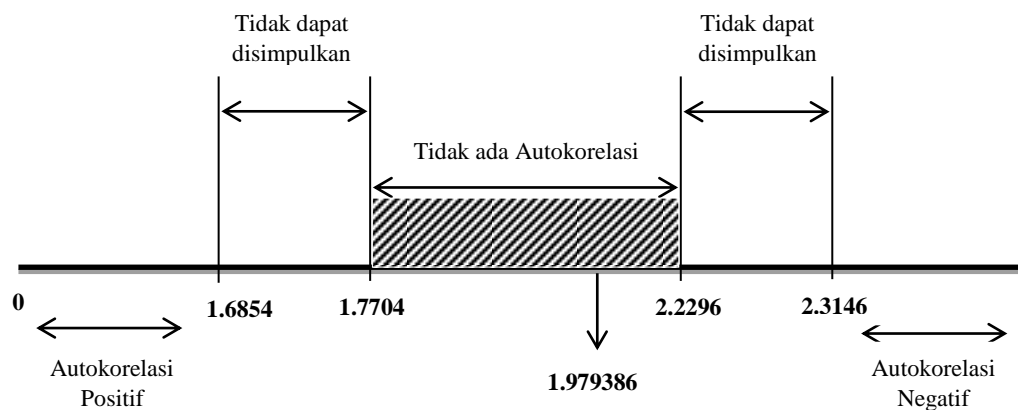
Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Durbin-Watson	Keterangan
1.979386	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah 2018(Lampiran 9)

Pada tabel 4.5 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* yaitu sebesar 1,979386. Pada penelitian ini menggunakan signifikansi 5% dengan variabel sebanyak 3 variabel ($k=3$) dan sampel sebanyak 144 sampel data ($n=144$). Sehingga batas penelitia

n dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1
Batas Uji Autokorelasi

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai *Durbin –Watson* tersebut berada pada keputusan tidak terjadi autokorelasi. Keputusan tersebut diambil berdasarkan persamaan $du \leq d \leq 4-du$, dimana du yaitu 1,7704 dan $4-du$ yaitu $4-1,7704$ adalah 2,2296. Maka diperoleh persamaan $1,7704 \leq 1,979386 \leq 2,2296$, dimana 1,979386 lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4-du$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini menggunakan uji *Harvey* Apabila nilai probabilitas pada variabel independen $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai probabilitas pada variabel independen $> 0,05$ maka terjadi homoskedastisitas atau

tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali ,2011). Hasil dari Uji Heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	Prob. F(3,138)	Keterangan
2.320630	0.0780	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data diolah 2018 (Lampiran 10)

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi pada variabel inflasi,kurs,dan SBI sebesar 0,0780,dimana angka tersebut > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2011) pengujian terhadap koefisien regresi parsial di lakukan dengan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikans iperan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Dalam penelitian ini tingkat kesalahan atau probabilitas yang diinginkan $P = 5\%$. Tabel hasil uji t disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji t

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.644285	0.071812	8.971842	0.0000
INFLASI	-0.001551	0.005268	-0.294351	0.7689
KURS	-0.843534	0.199044	-4.237935	0.0000
SBI	-0.052332	0.025212	-2.075640	0.0398

Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah 2018 (Lampiran 11)

Berdasarkan tabel 4.7 maka hasil uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hasil pengujian hipotesis pertama

H_1 : Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi sebesar $-0,001551$ yang menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki arah negatif dengan indeks harga saham gabungan dengan tingkat signifikansi variabel inflasi yaitu $0,7689 > 0,05$. Dengan demikian inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak.

2) Hasil pengujian hipotesis kedua

H_2 : Variabel nilai tukar Rupiah (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien variabel kurs sebesar $-0,843534$ yang menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki arah negatif dengan indeks harga saham gabungan dengan tingkat signifikansi variabel kurs yaitu $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sehingga hipotesis pertama (H_2) diterima.

3) Hasil pengujian hipotesis ketiga

H_3 : Variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien variabel suku bunga sebesar $-0,052332$ yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki arah negatif

dengan indeks harga saham gabungan dengan tingkat signifikansi variabel suku bunga yaitu $0.0398 < 0,05$. Dengan demikian suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sehingga hipotesis pertama (H_3) diterima.

b. Uji F (*Goodness of Fits Model*)

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa uji kelayakan model (*goodness of fit*) adalah untuk menguji seberapa tepatnya frekuensi yang teramati cocok atau sesuai dengan frekuensi yang diharapkan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F ratio dari masing – masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $F \text{ rasio} > F \text{ tabel}$ atau $\text{prob sig} < \alpha = 5\%$ berarti bahwa masing – masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap dependen. Berikut dibawah ini adalah tabel hasil dari Uji F (*Goodness of Fits Model*).

Tabel 4.8
Uji F

<i>Model</i>	<i>F-Statistic</i>	<i>Prob(F-Statistic)</i>
<i>Regression</i>	8.720367	0.000024

Sumber: Data diolah 2018 (Lampiran 12)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai uji F sebesar 8,720367 dengan signifikansi nilai F sebesar $0.000024 < 0,05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bersama - sama antar variabel independen inflasi, kurs, dan SBI

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Hasil dari uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-Squared</i>	<i>Adjusted R-Squared</i>
0.159362	0.141088

Sumber: Data diolah 2018 (Lampiran 13)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari hasil estimasi yang diperoleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan *Adjusted R Square* sebesar 0.141088. Artinya, variabel dependen yaitu IHSG dipengaruhi oleh variabel independen tingkat inflas, kurs dan SBI sebesar 14,1%. Sedangkan sisanya 85,9% (100% - 14,1%) dipengaruhi oleh variabel - variabel lain diluar penelitian.

C. Pembahasan (Interpretasi)

Dari pembahasan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah pada US dollar dan suku bunga SBI pada periode 12 tahun yaitu 2006-2017 sangat berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) , dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Adapun pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil dari uji hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi tidak berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Inflasi dikatakan tidak berpengaruh terhadap IHSG apabila inflasi yang terjadi adalah inflasi dalam jangka pendek. Artinya, ketika inflasi bulanan diumumkan naik sekian persen, maka dampak inflasi tersebut tidak akan langsung terasa di hari itu juga. Selain itu, inflasi akan berpengaruh terhadap IHSG jika, efek dari inflasi tersebut berdampak pada sektor usaha dan perekonomian Indonesia, sehingga mengakibatkan pembengkakan biaya produksi perusahaan. Apabila efek inflasi tidak berpengaruh terhadap sektor usaha dan perekonomian Indonesia maka Inflasi tidak akan berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu, inflasi tidak akan berpengaruh terhadap IHSG apabila suku bunga tidak ikut meningkat. Kenaikan inflasi yang

tidak dibarengi oleh kenaikan suku bunga tidak akan mempengaruhi pergerakan IHSG. Pada kondisi seperti ini investor tidak perlu memperhatikan variabel inflasi untuk dijadikan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nofiatin (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil ini mendukung dari penelitian Kewal (2012), Kusuma & Badjra(2016), Budiantara (2012) dan Appa (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil dari uji hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini menunjukkan apabila nilai tukar Rupiah meningkat (terdepresiasi) maka nilai IHSG akan turun, begitu sebaliknya.

Hasil tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tandililin (2010) bahwa terdepresiasi nilai tukar Rupiah akan mempengaruhi perusahaan yang bahan produksinya masih mengandalkan bahan baku impor. Kondisi ini akan mengakibatkan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan apabila nilai kurs mengalami depresiasi.

Apabila biaya produksi meningkat maka perusahaan akan meningkatkan harga produk yang dihasilkan. Perusahaan akan mengalami kerugian apabila harga produk yang dihasilkan lebih rendah dari biaya produksi. Dengan meningkatnya harga produk yang dihasilkan akan membuat konsumen enggan untuk membeli, sehingga profit perusahaan akan menurun. Turunnya profit akan mengakibatkan dividen yang diharapkan investor juga menurun. Kondisi tersebut akan berdampak pada turunnya nilai IHSG, karena para investor menyukai saham-saham perusahaan yang mengalami peningkatan. Hal ini tentunya akan menambah risiko bagi para investor yang akan berinvestasi, sehingga investor akan menghindari risiko tersebut. Investor akan melakukan aksi jual untuk menunggu situasi perekonomian membaik. Aksi jual ini akan membuat nilai IHSG di BEI turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hismendi dkk. (2013), Kewal (2012), Jayanti dkk. (2014), dan Budiantara(2012) yang menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

3. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian ketiga menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini menunjukkan apabila nilai suku bunga meningkat

maka nilai IHSG akan turun. Suku bunga yang tinggi akan berdampak pada pasar modal.

Hal tersebut sejalan dengan Tandililin (2010) yang menyatakan apabila suku bunga tinggi akan mempengaruhi beban bunga akan ikut meningkat. Meningkatnya beban bunga akan membuat profit perusahaan menurun, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan yang terkait ikut menurun. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai IHSG di BEI ikut menurun. Apabila suku bunga meningkat, para investor akan memindahkan sahamnya dalam bentuk deposito. Kondisi tersebut akan menekan harga saham dan IHSG akan menurun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiantara (2012), Hismendi dkk. (2013), dan Jayanti dkk (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.